

**MONO NO AWARE DALAM MAJAS METAFORA PADA *HAIKU* 行く春や鳥啼き魚の目は泪
KARYA MATSUO BASHO : KAJIAN STILISTIKA**

Resa Dwi Krisandi

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

resadwi.21023@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinza Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd.

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yovinzabethvine@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the haiku "行く春や 鳥啼き魚の 目は泪 " by Matsuo Bashō through a stylistic approach to reveal the presence of *mono no aware* conveyed via metaphor. *Mono no aware*, a distinctive aesthetic concept in Japanese culture, reflects a deep awareness of impermanence and a melancholic appreciation of fleeting beauty. The aim of this research is to describe how metaphor functions in shaping the emotional tone of the haiku and to explain how poetic language elements support the expression of *mono no aware*. The study employs a qualitative descriptive method with a stylistic analysis focusing on figurative language. The findings indicate that the metaphor in this haiku depicting an old king moved to tears by the singing birds of early spring represents an emotional projection onto nature, while also symbolizing sorrow over the passage of time. This metaphor enhances the aesthetic and emotional effect of the haiku, allowing *mono no aware* to emerge not only through content but also through its poetic and nuanced expression. Thus, the haiku serves not only as a personal reflection of the poet but also as a cultural embodiment of the Japanese sensitivity toward time, life, and nature.

Keywords: *haiku, Matsuo Bashō, mono no aware, metaphor, stylistics.*

要旨

本研究は、松尾芭蕉の俳句「行く春や／鳥啼き老の／目は涙」における隠喩表現を通して表現される「もののあはれ」の美意識を、スタイリスティック（文体論）的観点から考察するものである。「もののあはれ」とは、日本独自の美学概念であり、無常に対する深い感受性や、儚く消えゆく美への哀愁を特徴とする。本研究の目的は、本俳句における隠喩がどのように感情的な雰囲気を作り、「もののあはれ」の表現を支えているかを明らかにすることである。研究方法としては、文体論的手法を用いた質的記述分析を採用した。分析の結果、春の訪れに鳥が鳴き、老いた王が涙を流すという描写は、自然に人間の感情を投影した隠喩表現であり、時の流れへの哀しみを象徴していることが明らかとなった。この隠喩は、俳句の美的・感情的効果を高め、内容のみならず、詩的で繊細な表現を通して「もののあはれ」の情緒を伝えている。したがって、この俳句は詩人の個人的な感慨にとどまらず、日本文化における自然・人生・時の移ろいに対する感受性を体現する作品であると言える。

キーワード：俳句、松尾芭蕉、もののあはれ、隠喩、文体論

PENDAHULUAN

Haiku merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jepang yang terkenal akan kesederhanaan bentuk dan kedalaman maknanya. Matsuo Basho (1644–1694), tokoh sentral dalam sejarah haiku, dikenal karena kemampuannya menggabungkan pengamatan alam dengan perenungan eksistensial. Dalam karyanya, Basho sering menyampaikan emosi dan filosofi hidup melalui penggunaan majas, terutama metafora. Salah satu karya terkenalnya, "行く春や鳥啼き魚の目ば目" (*Yuku haru ya / tori naki uo no / me wa namida*), menggambarkan suasana musim semi yang berlalu dengan nuansa kesedihan dan refleksi.

Di Jepang memiliki berbagai macam karya sastra, salah satunya yang terkenal yakni haiku. Suatu jenis puisi terpendek di dunia, yang terdiri dari 17 suku kata dan tersusun dalam 3 baris, dengan masing-masing baris berjumlah 5, 7, dan 5 suku kata berturut-turut atau yang biasa dikenal sebagai *go-sichi-go*. Struktur ini memungkinkan penulis untuk mengungkapkan tema atau peristiwa dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam haiku, terdapat beberapa unsur yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi makna dan struktur puisi. Sastra Jepang klasik dikenal akan kedalaman makna dan kehalusan ekspresi perasaannya, yang tercermin kuat dalam bentuk puisi pendek yang disebut haiku. Salah satu tokoh besar dalam tradisi haiku adalah Matsuo Bashō, seorang penyair abad ke-17 yang berhasil mengangkat haiku dari sekadar hiburan menjadi karya sastra bernilai estetis dan filosofis tinggi. Haiku-haiku Bashō tidak hanya mencerminkan keindahan alam, tetapi juga memuat perenungan eksistensial dan emosi manusia yang mendalam, seringkali melalui penggunaan gaya bahasa yang kaya, termasuk majas metafora.

Konsep "*mono no aware*" menjadi elemen sentral dalam puisi tersebut. *Mono no aware* adalah istilah dalam estetika Jepang yang merujuk pada kesadaran akan kefanaan dan keindahan yang bersifat sementara. Konsep ini mencerminkan rasa haru, empati, dan apresiasi mendalam terhadap dunia yang terus berubah. Melalui penggunaan majas metafora, Basho menyampaikan perasaan manusia yang diproyeksikan ke dalam fenomena alam. Hal ini membuat haiku bukan hanya menjadi ekspresi pribadi, tetapi juga cerminan nilai-nilai budaya Jepang.

Basho sering kali menggambarkan keindahan alam, musim, dan perjalanan. Karyanya mencerminkan pemahamannya tentang kehidupan, kematian, dan kebijaksanaan melalui sudut pandang Buddhisme Zen. Puisi-puisinya tidak hanya tentang pengamatan fisik tetapi juga mencoba menyampaikan makna mendalam dalam pengalaman sederhana. Haiku Matsuo Basho memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan keheningan dan kehadiran yang tajam dalam momen-momen kecil. Gaya penulisannya menuntun

pembaca untuk merenung dan mengapresiasi keindahan dalam kesederhanaan. Basho memainkan peran kunci dalam mengembangkan Haiku sebagai bentuk seni yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dengan kepekaan dan kebijaksanaan yang mendalam.

Haiku "行く春や鳥啼き魚の目ば目" merupakan salah satu karya Bashō yang memperlihatkan kedalaman *mono no aware* melalui penggunaan metafora. Secara harfiah, haiku ini dapat diterjemahkan menjadi: "Musim semi berlalu / burung bersuara, dan / mata raja tua berlinang air mata." Melalui citraan sederhana ini, Bashō menyampaikan kesedihan yang tenang namun mendalam atas waktu yang berlalu, kehidupan yang memudar, dan emosi manusia yang tak terelakkan. Kehadiran metafora dalam haiku ini bukan hanya sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai jembatan antara dunia konkret dan dunia batin penyair.

Kajian stilistika terhadap haiku ini menjadi penting karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap bagaimana aspek kebahasaan, dalam hal ini, majas metafora berperan dalam menciptakan efek estetis dan emosional yang khas. Dengan menganalisis haiku ini melalui pendekatan stilistika, peneliti dapat mengungkap bagaimana struktur bahasa digunakan untuk mengekspresikan *mono no aware*, serta bagaimana penggunaan majas metafora ada dalam puisi yang sangat singkat ini.

STILISTIKA

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa yang mempelajari berbagai gaya dalam berbahasa (Ratna, 2013). Ratna juga menjelaskan secara umum, penggunaan gaya dan ilmu gaya mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara melakukan, menyatakan, dan mengungkapkan sesuatu. Gaya Bahasa adalah metode khusus yang digunakan dengan tujuan tertentu. Meskipun ada kebebasan dalam penggunaan gaya, gaya Bahasa tetap mengikuti aturan tertentu dan membentuk tata sastra. Walaupun penyair memiliki kebebasan tetap harus sesuai dengan aturan puitika sastra. Stilistika menggunakan cara-cara khusus yang dalam teks sastra untuk menghasilkan makna dan efek estetis. Michael menekankan pentingnya struktur teks dan pembacaan yang mendalam.

MONO NO AWARE

Keiji Nishitani (2003) menjelaskan *mono no aware* merupakan konsep estetika dalam budaya Jepang yang merujuk pada kesadaran akan kefanaan dan ketidakkekalan segala sesuatu, yang disertai dengan perasaan melankolis atau kesedihan ringan yang timbul akibat kesadaran tersebut. Istilah ini sering diterjemahkan sebagai "perasaan terhadap hal yang berlalu" atau "perasaan kesedihan atas ketidakkekalan".

Konsep ini mencerminkan cara pandang yang mengakui bahwa segala sesuatu, baik itu kehidupan manusia, alam, atau objek tidak abadi, dan bahwa kesedihan atau keindahan yang muncul dari pemahaman ini memiliki nilai estetika tersendiri. Nishitani juga mengaitkan *mono no aware* dengan pemikiran Zen dan konsep nihilisme dalam filsafat Jepang. Dalam pandangannya, *mono no aware* adalah bagian dari pencarian makna hidup, yang melibatkan penerimaan terhadap ketidakkekalan dunia ini, serta pemahaman mendalam tentang kefanaan, serta *mono no aware* tidak hanya mengandung kesedihan tetapi juga kebijaksanaan yang datang

dengan menerima ketidakkekalan itu sendiri.

MAJAS METAFORA

Gorys Keraf (2009) memberikan penjelasan bahwa metafora adalah majas yang mengandung perbandingan langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Hal ini dilakukan dengan cara menyebutkan sesuatu dengan istilah yang lain yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Metafora menciptakan asosiasi yang dapat memperkaya makna serta memperdalam pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara.

Metafora yang menggunakan perbandingan implisit, di mana suatu objek atau konsep diwakili oleh sesuatu yang lain dengan tujuan untuk memperkaya makna atau menciptakan gambaran yang lebih kuat dan mendalam. Dalam haiku Matsuo Bashō, metafora digunakan untuk menyampaikan perasaan atau keadaan yang tidak secara langsung terungkap, tetapi dapat dirasakan oleh pembaca melalui asosiasi yang kuat dengan alam atau situasi manusia.

METODE

Sugiono (2017) menjelaskan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono juga menjelaskan bahwa metode penelitian mencakup cara-cara ilmiah yang sistematis dan logis untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, khususnya stilistika semantik. Data utama berupa haiku "行く春や 鳥啼き魚の目は泪" diambil dari karya Bashō dalam "Oku no Hosomichi." Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi teks. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur metafora dan menafsirkan relasinya dengan makna *mono no aware*. Kajian stilistika semantik membantu mengungkap makna yang terkandung dalam pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan.

Dengan menggunakan teknik analisis tersebut, maka akan dapat diketahui *mono no aware* dalam majas metafora yang terdapat pada haiku "行く春や 鳥啼き魚の目は泪" karya Matsuo Bashō.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Mono No Aware

Beberapa data yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian *mono no aware* terhadap Haiku "行く春や 鳥啼き魚の目は泪" Karya 松尾芭蕉 jika diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian stilistika yaitu sebagai berikut ini :

Haiku	Mono no Aware	Keterangan
行く春や 鳥啼き魚の目は泪	Musim semi berlalu	Kefanaan atau perubahan waktu
古池や 蛙飛びこむ水の音	Bunyi air	Kefanaan
夏草や 兵どもが夢の跡	Rumput musim panas	Kefanaan alam

Hasil Penelitian Majas Metafora

Beberapa data yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian majas metafora terhadap Haiku "行く春や 鳥啼き魚の目は泪" Karya 松尾芭蕉 jika diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian stilistika yaitu sebagai berikut ini :

Haiku	Metafora
春の夜や 籠り人ゆく 笠の音	Metafora murni, Metafora Sinestesia
古池や 蛙飛びこむ 水の音	Metafora simbolik, metafora konkret ke abstrak, metafora personifikasi
行く春や 鳥啼き魚の 目は泪	Metafora simbolik, metafora personifikasi

PEMBAHASAN

Pembahasan Mono No Aware

Haiku 「行く春や 鳥啼き魚の 目は泪」 (*Yuku haru ya / tori naki uo no / me wa namida*) mencerminkan makna *mono no aware* melalui suasana kehilangan atas berlalunya musim semi. Simbol suara burung dan mata ikan yang tampak berlinang menyiratkan kesadaran akan waktu yang terus berjalan dan perasaan sendu atas keindahan yang telah berlalu. Bashō dengan puitis menggambarkan musim sebagai sesuatu yang hidup dan memiliki emosi, memperkuat sentimen kefanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *mono no aware* serupa juga ditemukan pada haiku 「古池や 蛙飛びこむ 水の音」 (*Furu ike ya / kawazu tobikomu / mizu no oto*) menggambarkan suara kecil dari seekor katak yang melompat ke kolam tua. Bunyi yang singkat namun menggetarkan ini menjadi simbol bahwa perubahan terjadi dalam keheningan dan keabadian pun bisa terganggu oleh hal sederhana—menyuarakan kefanaan yang indah.

Mono no aware juga ditemukan pada haiku 「夏草や 兵どもが 夢の跡」 (*Natsukusa ya / tsuwamono domo ga / yume no ato*) merepresentasikan nuansa *mono no aware* melalui gambaran rumput musim panas yang tumbuh di tempat bekas pertempuran. Kejayaan para prajurit hanya menyisakan jejak mimpi yang lenyap, melambangkan bahwa kebesaran manusia pun tak lepas dari kefanaan dan akan digantikan oleh alam yang terus berubah.

Pembahasan Majas Metafora

Dalam 「春の夜や 籠り人ゆく 笠の音」 (*Haru no yo ya / komoribito yuku / kasa no oto*), suara payung pada malam

musim semi menjadi metafora murni dari kehidupan yang sunyi namun terus bergerak. Bunyi halus itu menggantikan kehadiran eksistensial manusia sebagai tanda keberadaan yang sementara. Tidak ada penjelasan eksplisit, tetapi hubungan makna dibentuk melalui persepsi simbolik. Metafora sinestesia juga ditemukan pada haiku tersebut pada "Mimpi burung (鳥の夢)" dalam sangkar pada malam musim semi menggabungkan suasana waktu (malam), bunyi diam (tidur), dan gambaran imajinatif (mimpi). Keindahan sinestesia muncul saat keheningan malam (auditori) diasosiasikan dengan dunia imajinasi (mimpi burung), menyatukan ruang, suara, dan citra.

Dalam haiku 古池や蛙飛びこむ水の音 (*Furu ike ya / kawazu tobikomu / mizu no oto*) haiku dengan arti (Kolam tua—sekor katak melompat—suara air). Pada haiku ini, "古池" (*furu ike*, kolam tua) digunakan sebagai simbol dari keheningan dan waktu yang telah lama berlalu, melambangkan kedalaman batin dan kekosongan eksistensial. Ketika "蛙" (*kawazu*, katak) melompat ke dalam kolam, suara air yang ditimbulkan "水の音" (*mizu no oto*) menjadi simbol dari kesadaran akan saat ini. Metafora simbolik ini menyiratkan perpindahan dari keabadian yang diam ke dinamika hidup, menciptakan kontras antara kekekalan dan kefanaan, yang mengandung perenungan Zen mengenai momen sekarang sebagai pusat kesadaran spiritual.

Pada haiku tersebut, unsur "air" (水) dan "suara" (音) adalah elemen konkret yang dapat didengar dan dilihat efeknya secara langsung. Namun, Bashō menyiratkan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar suara percikan air. Kolam tua (古池) bukan hanya menggambarkan tempat fisik, melainkan merepresentasikan keheningan, kesunyian yang abadi, atau bahkan kekosongan batin yang telah lama tidak terganggu.

Secara eksplisit, haiku ini tidak menggambarkan benda mati berperilaku seperti manusia. Namun, bila ditafsirkan secara lebih mendalam, "Kolam tua" bisa dipersonifikasikan sebagai makhluk yang diam, menyimpan waktu, kenangan, dan kehidupan yang telah lama terlewat, seolah ia "merasakan" keheningan. Suara air akibat katak melompat dapat dimaknai sebagai respon emosional kolam terhadap gangguan dalam keheningannya, seolah kolam "bersuara" atau "terkejut". Suara air (水の音), sebagai efek dari lompatan katak, menjadi representasi dari timbulnya kesadaran, momen kehadiran, atau perubahan dalam ketenangan batin.

Haiku 行く春や鳥啼き魚の目は目 (*Yuku haru ya / tori naki / uo no me wa namida*). Burung yang menangis dan ikan yang matanya seolah meneteskan air mata merupakan bentuk metafora personifikasi yang memperlihatkan alam turut bersedih atas berlalunya musim semi. Alam menjadi entitas yang merasakan perpisahan, memperkuat nuansa *mono no aware*. Simbol "行く春" (*yuku haru*, musim semi yang

berlalu) menyiratkan perpisahan dan kefanaan waktu, di mana musim semi sebagai lambang kehidupan dan kebangkitan kini beranjak pergi. Kicauan burung (鳥啼き) dan mata ikan yang menangis (魚の目は目) membentuk metafora simbolik kesedihan alam. Air mata ikan bukanlah tangisan literal, melainkan simbol dari kesedihan universal yang mengikat semua makhluk hidup dalam kesadaran akan perubahan dan kehilangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Konsep *mono no aware* sebagai inti dari estetika Jepang tampak begitu kuat dalam lima belas haiku karya Matsuo Bashō yang dianalisis. Dalam puisi-puisi ini, Bashō menangkap kefanaan hidup dan perubahan musim dengan cara yang lembut namun menggugah emosi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan haiku dalam buku *haiku 奥の細道* karya Matsuo Bashō, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas metafora merupakan unsur stilistika yang dominan dan berperan penting dalam membangun makna puitik dan estetika khas dalam haiku. Metafora murni ditemukan dalam bentuk penggantian langsung satu unsur dengan unsur lain tanpa perbandingan eksplisit, yang menciptakan kesan padat dan simbolik dalam puisi. Metafora konkret ke abstrak digunakan Bashō untuk mentransformasikan penggambaran alam menjadi ekspresi perasaan batin, seperti kesedihan, kesepian, atau kekaguman terhadap kefanaan. Metafora personifikasi memperlihatkan bagaimana elemen alam seperti angin, air, atau serangga diberikan sifat manusiawi, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang lebih dalam antara pembaca dan objek puisi. Sementara itu, metafora simbolik menampilkan objek-objek alam sebagai lambang dari nilai-nilai kehidupan atau kondisi eksistensial tertentu, menciptakan lapisan makna yang lebih kaya. Terakhir, metafora sinestesia menunjukkan keunikan ekspresi dalam haiku Bashō dengan mencampurkan indra secara puitis seperti suara yang terasa atau warna yang terdengar, yang menambah dimensi sensorik dan imajinatif dalam pembacaan puisi.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa Bashō tidak hanya menyusun haiku sebagai pengamatan atas alam semata, melainkan juga sebagai wadah reflektif dan kontemplatif yang menyatukan dunia luar dengan emosi batin manusia. Pemilihan dan penggunaan berbagai jenis metafora membuktikan kepiawaian Bashō dalam menghadirkan makna mendalam melalui bahasa yang singkat namun sarat makna, selaras dengan prinsip keindahan puitik dalam tradisi sastra Jepang, termasuk dalam semangat *mono no aware* yang turut mewarnai puisi-puisinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kajian sastra selanjutnya. Pertama, bagi peneliti lain yang tertarik dengan haiku karya Matsuo Bashō, disarankan untuk memperluas jumlah haiku yang dianalisis atau membandingkannya dengan haiku dari penyair lain seperti Yosa Buson atau Kobayashi Issa guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang variasi gaya dan penggunaan metafora dalam tradisi haiku Jepang. Kedua, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan

pendekatan interdisipliner, misalnya dengan mengkaji keterkaitan antara metafora dalam haiku dengan filsafat Zen, budaya wabi-sabi, atau estetika Jepang lainnya. Ketiga, dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Jepang, hasil analisis ini dapat dijadikan bahan ajar untuk memperkenalkan aspek stilistika dan keindahan budaya Jepang melalui puisi, khususnya haiku, kepada mahasiswa atau pelajar.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa haiku bukan sekadar puisi pendek, melainkan karya sastra yang mengandung kedalaman makna dan simbolik yang layak untuk dikaji lebih lanjut dalam berbagai pendekatan stilistika, semiotika, maupun hermeneutika.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Matsumoto, Keiichi. (2015). *The Concept of Mono no Aware in Japanese Literature*.

Bashō, Matsuo. 1966. *Oku no Hosomichi*. Diterjemahkan oleh Nobuyuki Yuasa. Tokyo: Penguin Classics.

Bashō, Matsuo. 1966. *The Narrow Road to the Deep North and Other Travel Sketches*. Trans. Nobuyuki Yuasa. London: Penguin.

Nishitani, Keiji. (2003). *Religion and Nothingness*. Berkeley: University of California Press.

Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.